

INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEDAGANG KAKI LIMA PRIBUMI DAN PENDATANG DI KABUPATEN GARUT

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Interaksi Sosial Antar Pedagang Kaki Lima Pribumi dan Pemandang di Kawasan Pasar Ceplak Kabupaten Garut)

Burhanudin

Program studi ilmu komunikasi, konsentrasi public relation

Universitas garu, garut 44151, no hp: 082118422014

e-mail: burhannd98@gmail.com

Abstrak

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik diantara para pelaku interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima adalah adanya rasa kebersamaan. Teori yang digunakan yaitu teori Interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini yaitu paradigma alamiah/fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui obsevasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak lima orang yaitu para pedagang kaki lima (PKL) di Pasar Ceplak. Dengan triangulasi sumber data sebanyak dua orang, yang pertama dari pakar sosiolog, yang kedua dari pengelola Pasar Ceplak sebagai ketua.

Kata Kunci : Interaksi sosial; pasar ceplak; pedagang kaki lima; pribumi dan pemandang.

Abstract

One of the social interactions can be well established if in a relationship there are two or more individuals. Where the behavior of one individual affects, changes or improves the behavior of another individual or vice versa so that good cooperation can be established between the actors of social interaction. Social interaction that occurs in the street vendors is a sense of togetherness. The theory used is the theory of social interaction. This study uses a qualitative approach. The paradigm used in this research is the natural/phenomenological paradigm. Data collection techniques in this study were through observation, in-depth interviews and documentation. The number of informants as many as five people, namely street vendors (PKL) in the Ceplak Market. With triangulation of data sources as many as two people, the first from a sociologist, the the second from the manager of the Ceplak Market as chairman.

Keywords : natives and immigrants; market ceplak; social interactions; street vendors

I. Pendahuluan

Interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima adalah adanya rasa kebersamaan, misalnya seorang pedagang kaki lima yang berasal dari suku jawa dan suku sunda komunikasi yang terjadi di antara mereka lebih baik jika dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang berasal dari suku yang lainnya.

adapun konflik yang terjadi yaitu pengamen jalanan dengan pedagang, saat mereka mengamen di lapak pedagang tidak diizinkan maka pengamen merusak barang yang ada di lapak dagangan tersebut. Oleh karena itu konflik selalu ada karena latar belakang mereka yang berbeda memaksakan diri untuk melakukan hal yang tidak bisa sejalan, para pengamen yang datang sering kali mengganggu pedagang bahkan mereka membuat pelanggan atau pembeli merasa risih ketika membeli dagangan para pedagang.

Biasanya orang-orang yang datang ke pasar ceplak merupakan orang yang bertempat tinggal di kawasan tersebut sehingga mereka saling mengenal. Ketika bertemu/berpapasan di pasar mereka akan saling bertegur sapa. Sedangkan jika kita melihat pada pasar modern, interaksi yang terjalin itu mungkin tidak sekuat di pasar tradisional, meski tetap ada yang namanya interaksi.

Salah satu interaksi sosial dapat terjalin dengan baik jika dalam suatu hubungan terdapat dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik diantara para pelaku interaksi sosial. Seseorang tentunya akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut berupa interaksi dibidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Interaksi yang sering dilakukan oleh individu salah satunya berupa interaksi dibidang ekonomi yaitu di pusat perbelanjaan (pasar). Pasar merupakan lembaga sosial yang diatur dengan norma-norma dan sanksi dan dibentuk melalui interaksi sosial. Pendapat ini menegaskan bahwa pasar tidak hanya sekedar ruang ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial. Di arena inilah modal sosial diaktifkan yang merekatkan hubungan-hubungan sosial dan memungkinkan langgengnya transaksi ekonomi. Hadirnya pusat-pusat perbelanjaan, juga kaki lima merupakan bagian dari sistem ekonomi perkotaan, dan merupakan *icon* kota besar yang sudah melekat pada sejumlah kota-kota besar di Indonesia salah satunya yaitu Garut dengan adanya pasar ceplak yang menjadi bagian identitas kota Garut.

Pasar ceplak yaitu tempat puluhan pedagang yang menjual beragam jasa makanan dan minuman, lokasi pasar ceplak tersebut terletak di badan jalan siliwangi berbatasan lintasan jalan ciledug dan jalan Cikuray tepat berada di jantung kota Garut. Tak jauh dari kawasan sentra, yang populer disebut pengkolan. Ceplak memiliki keunikan untuk sebutan nama pasar, pada awalnya sangat menggelikan, karena sebutan itu lazim dimaknai orang Sunda, sebagai bunyi gerakan mulut saat mengunyah makanan. "*cuplak-ceplak*" pun dipahami sebagai aksi makan seenaknya. Cara makan bergaya urakan, yang dinilai melawan adat tatakrama ataupun bisa dianggap *kampungan*. Namun bunyi mulut dari para penyantap jajanan yang terkesan "*cuplak-ceplak*" itu, menginspirasi kelahiran nama pasar ceplak tersebut (Hariyussani, 2018). Di pasar ceplak ini tentunya akan menciptakan suatu interaksi sosial maupun hubungan kerja antara satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial yang terjadi antarpedagang mengakibatkan satu dengan yang lain dapat memberi pengaruh dalam bersikap maupun berperilaku disetiap kegiatan ekonomi. Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling memengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif.

Fenomena yang terjadi berdasarkan motif persaingan yaitu perebutan wilayah atau tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah. Dalam data Disperindag setiap pedagang sudah diberi jatah lebar lapak 2 sampai 4 meter, ketentuan lebar lapak berdasarkan besar kecilnya modal sesuai dengan kebutuhan jenis dagangan mereka.

Berdasarkan data pedagang jajanan kuliner malam pasar ceplak pada tahun 2020 yang diperoleh dari UPT Disperindag Garut kota terdapat 97 pedagang yang sekarang berdomisili di Kabupaten Garut, dengan jumlah pendatang sebanyak 17 orang sedangkan jumlah pribumi sebanyak 80 orang (Sobirin, 2018). Maka dari itu persaingan antarpedagang untuk menarik perhatian pembeli agar datang ketempatnya berjualan merupakan aktivitas sehari-hari yang terjadi dipasar. Berbagai cara yang dilakukan pedagang agar pengunjung pasar setidaknya datang untuk melihat barang yang dijual meskipun bukan yang mereka cari. Di pasar ceplak ini cara berkomunikasi secara langsung atau tatap muka. Interaksi yang terjadi di pasar ceplak bukan hanya transaksi saja tetapi juga berbincang-bincang dengan pembeli dan pasar menjadi suatu tempat yang menghubungkan komunikasi antar manusia di suatu daerah.

Perbedaan budaya secara bahasa dan kebiasaan terjadi pada masyarakat. Maka dari itu pada penelitian ini dikhususkan pada pedagang dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan keragaman budaya tersebut tidak menjadikan setiap pedagang sulit berinteraksi karena pada umumnya mereka berbicara dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Inilah Indonesia sesuai dengan semboyannya yaitu *bhinneka tunggal ika*, yang berarti meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan tidak menjadi alasan mereka untuk terus bersama mengutamakan toleransi, sikap menghargai dan tetap berusaha untuk menjunjung tinggi rasa persaudaraan. Tanpa disadari semua berjalan dengan sendirinya seiring berjalannya waktu mereka bisa beradaptasi dengan sikap ramah dan tenggang rasa yang mereka miliki. Di pasar ceplak ini ada beberapa pedagang yang datang dari luar kota (merantau) ke kota Garut. Kini sudah berdomisili di kota Garut karena selain untuk berdagang mereka juga menikah dengan orang Garut sehingga menetap selamanya di sini. Kemudian memiliki keturunan yang mereka jadikan penerus bagi usahanya secara turun menurun,

Dengan adanya budaya masing-masing antar pedagang kaki lima (PKL) pendatang dan pribumi yang mempunyai tradisi kebudayaan dan sejarah yang berbeda, karena perbedaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu sub-kelompok dalam suatu masyarakat yang luas. Kelompok etnik bisa memiliki bahasa sendiri, agama dan adat istiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun di antara para anggotanya merasa memiliki semacam sub-cultural yang sama (Liliweri, 2009). Dengan demikian, perbedaan budaya yang terjadi antarpedagang kaki lima (PKL) pendatang dan pribumi bisa menjadikan suatu interaksi sosial yang baik. Gillin dan Gillin (dalam Bungin, 2011) menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif (Bungin, 2011).

Indonesia merupakan suatu negara dengan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya dan suku bangsa. Keberagaman ini ditandai oleh banyaknya suku bangsa yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan masing-masing, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan kebudayaan di Indonesia pada hakekatnya disebabkan oleh perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan tiap-tiap suku bangsa. Keragaman telah menjadi bagian sejarah dan realitas kehidupan manusia, sehingga keragaman merupakan fenomena alamiah yang eksistensinya tidak dapat dipungkiri. Manusia sebagai makhluk sosial akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain, kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial.

II. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Jumlah informan sebanyak lima orang yaitu para pedagang kaki lima (PKL) di pasar ceplak. Dengan triangulasi sumber data sebanyak dua orang, yang pertama dari pakar sosiologi, yang kedua dari pengelola pasar ceplak sebagai ketua.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan hasil dari beberapa pertanyaan yang sudah peneliti ajukan kepada informan dan narasumber terkait interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kabupaten Garut. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

4.1 proses asosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan pasar ceplak Garut

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan, bahwa ada beberapa kerjasama yang dilakukan oleh pedagang dengan pengelola pasar ceplak dalam proses asosiatif. Sebagian informan mengatakan bahwa pedagang harus membayar iuran pengelola sampah sebesar rp 2.500/hari, uang iuran listrik sebesar rp 20.000/hari, dan membayar iuran untuk sewa penitipan gerobak serta pemasangan gerobak tersebut. Jika pedagang tidak mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pengelola pasar ceplak maka tidak ada sanksi yang berat tetapi pedagang yang tidak bisa bayar iuran hari sekarang maka harus bayar dihari selanjutnya dengan membayar iuran *double*, akan tetapi semua pedagang setiap hari membayar iuran yang seharusnya mereka bayar. Oleh karena itu jika semua pedagang taat dengan aturan yang dibuat oleh pengelola pasar ceplak maka interaksi pedagang dengan pengelola terjadi dengan baik begitu pun interaksi antara pedagang pribumi dan pendatang berjalan dengan baik.

4.2 proses diasosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan pasar ceplak kabupaten garut

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan dapat dirumuskan bahwa proses diasosiatif dalam interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan pasar ceplak, sebagian informan mengatakan bahwa proses diasosiatif yang meliputi persaingan, konflik dan pertentangan bukan dari konsumen melainkan dari pelapak itu sendiri. Perbedaan bahasa pun menjadi suatu penghambat terjadinya interaksi dengan sesama pedagang akan tetapi pedagang pendatang bisa menyesuaikan bahasa pada saat pedagang pendatang dengan pedagang pribumi berinteraksi yaitu dengan memakai bahasa indonesia tapi karena pedagang pendatang sudah lama menetap di sini, maka bahasa yang digunakan oleh para pedagang pribumi dapat dipahami oleh para pedagang pendatang. Dari segi persaingan pun kerap menjadi suatu permasalahan, karena konsumen biasanya membeli jajanan dari lapak yang biasa mereka beli tapi suatu saat malah membeli jajanan ke lapak yang lain. Dari hal tersebut dapat memicu konflik dengan sesama pedagang sehingga para pedagang saling mengejek dan komunikasi diantara mereka menjadi kurang baik.

a. pembahasan

Dalam bab ini, peneliti memaparkan pembahasan terkait hasil temuan yang didapatkan dari observasi dan wawancara dengan kelima informan dan observasi yang kemudian diaplikasikan oleh peneliti dengan analisis terkait yang dikaji dan diperkuat oleh triangulasi sumber dari pihak ketua Pasar Ceplak dan pakar sosiolog.

Fenomena interaksi yang terjadi di pasar ceplak yaitu sambil menunggu pelanggan datang mereka sering bercengkrama satu sama lain dengan main *Game* dan *sharing* sehingga mereka semakin dekat tapi tak jarang konflik terjadi saat berinteraksi, karena salah paham atau *mood* yang kurang baik. Tidak hanya bermain *Game* saja melainkan kehidupan mereka ketika saat berjualan para pedagang selalu bermain nomor togel (judi online), para pedagang hampir semua memasang nomor togel tersebut guna untuk menghilangkan rasa jenuh dan juga bisa mendapatkan uang banyak ketika angka yang dipasang oleh salah satu pedagang yang muncul sama persis, tetapi hal yang dilakukan oleh para pedagang tersebut sangat dilarang oleh Agama dan Negara namun dengan bermain togel (judi online) mereka dapat menjalin suatu kedekatan yang sangat dekat sekali sehingga para pedagang bisa sangat akrab sekali dan interaksi mereka bisa berjalan dengan baik.

Para pedagang Pasar Ceplak hampir semua memasang nomor togel tetapi tidak semua pedagang bermain judi online, ada beberapa orang yang tidak ikut-ikutan bermain judi online karena mereka tahu bahwa bermain judi itu dilarang oleh negara dan agama sehingga perilaku tersebut sangat tidak baik sekali. Para pedagang terdorong melakukan judi online itu karena melihat temannya bermain judi online kebetulan nomor togel yang dia pasang keluar sama persis dengan nomor yang dia pasang, dari hal

tersebut sebagian para pedagang tergiur dengan bermain judi online. Ada juga pada saat menunggu konsumen para pedagang menghabiskan waktunya dengan bermain *Game* tetapi tidak semua pedagang menghabiskan waktu dengan bermain *Game*, dari umur 30 tahun kebawah mereka suka bermain *Game Online* yang sudah berumur 30 tahun keatas mereka suka melakukan *sharing* seputar perdagangan dengan sesama pedagang pribumi atau pendatang.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Fenomena yang terjadi setelah penelitian yaitu para pedagang pasar ceplak pada saat menunggu konsumen mereka berkumpul saling bercengkrama dengan bermain *game* dan *shering*, akan tetapi mereka tidak hanya bermain *game* saja melainkan para pedagang memasang nomor togel (judi online) terlihat pada saat mereka berinteraksi dengan sesama pedagang. Sehingga dengan seringnya mereka memasang nomor togel maka mereka semakin dekat dan tidak merasa canggung lagi ketika berinteraksi, interaksi dengan sesama pedagang pun bisa berjalan dengan baik dan tidak ada hambatan.
2. Dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan pasar ceplak kabupaten garut pada segi proses asosiatif yaitu kerjasama dalam hal patuh membayar iuran kebersihan, tagihan listrik dan membayar bongkar pasang gerobak serta penyimpanannya. Para pedagang dengan diadakannya peraturan seperti itu merasa tidak merasa keberatan karena kenyamanan dan keamanan bisa terjamin sehingga pada saat berjualan di pasar ceplak merasakan kenyamanan.
3. Dapat diketahui bahwa interaksi sosial antar pedagang kaki lima pribumi dan pendatang di kawasan pasar ceplak kabupaten garut pada segi proses diasosiatif yaitu adanya persaingan antar pedagang, perbedaan bahasa, perkataa dan konsumen tidak konsisten dalam hal membeli. Hal tersebut sangat rentan sekali terjadinya konflik dengan sesama pedagang, maka dari itu disetiap pekerjaan atau disetiap yang kita lakukan sudah pasti konflik bakal selalu terjadi sehingga sulit untuk dipecahkan tapi konflik tersebut dapat diminimalisir dengan cara rendahkan sifat egois masing-masing dan harus menjalin suatu kedekatan pada saat berinteraksi.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. (2011). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. (2009). *Prasangka Dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Printing Cemerlang.
- Hariyussani, R. (2018, Juli 26). *Jelajah Garut*. Retrieved from [jelajahgarut.com: https://www.jelajahgarut.com/kuliner-garut-di-pasar-ceplak/](https://www.jelajahgarut.com/kuliner-garut-di-pasar-ceplak/) (diakses/diunduh 04/10/2020)